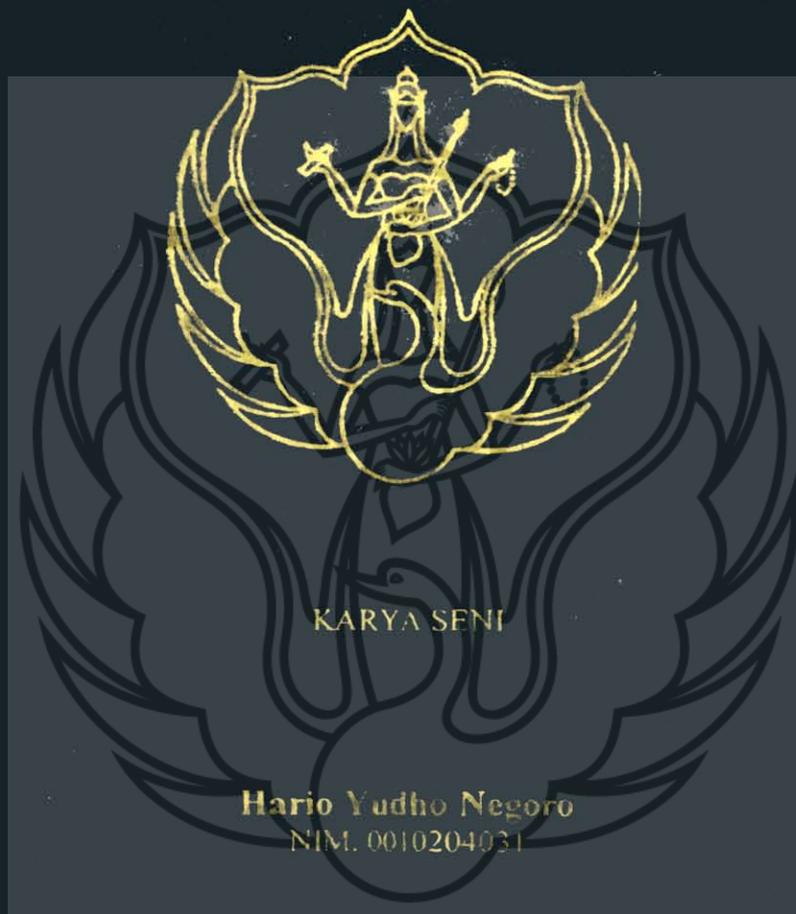


**SIMBOLISASI KEKUASAAN WANITA JAWA  
DALAM KARYA FOTOGRAFI SENI**



**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2007**

**SIMBOLISASI KEKUASAAN WANITA JAWA  
DALAM KARYA FOTOGRAFI SENI**



KARYA SENI



KT002723

**Hario Yudho Negoro**  
NIM. 0010204031

**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2007**

# **SIMBOLISASI KEKUASAAN WANITA JAWA DALAM KARYA FOTOGRAFI SENI**

**KARYA SENI**

Tugas Akhir ini diajukan untuk melengkapi persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata I  
Program Studi Fotografi



Oleh:

**Hario Yudho Negoro**

NIM. 0010204031

**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2007**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui, dan diterima oleh Panitia Pelaksana Ujian Tugas Akhir, yang diselenggarakan oleh Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada 20 Agustus 2007



**Edial Rusli, S.E., M.Sn.**  
Pembimbing I / Anggota Penguji



**Zulisah Maryani, S.S.**  
Pembimbing II / Anggota Penguji



**Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.**  
Cognate / Anggota Penguji



**Mahendradewa Suminto, S.Sn.**  
Ketua Program Studi / Anggota Penguji



**Tanto Harthoko, S.Sn.**  
Ketua Jurusan / Ketua Penguji

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



**Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.**  
NIP. 131567124



## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita mintakan syafaatnya pada hari kiamat kelak. Pernapasan terasa begitu lega dengan terselesaikannya Laporan Tugas Akhir ini. Tugas Akhir yang hanya ditempuh dalam waktu kurang lebih dua bulan ini telah menghabiskan tenaga, pemikiran, dan biaya yang tidak sedikit.

Tugas Akhir adalah syarat terakhir yang harus ditempuh demi terselesaikannya program S1 pada Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Masa perkuliahan yang disebut sebagai Program Percepatan sangat membantu terselesaikannya Tugas Akhir ini, mengingat ada beberapa mata kuliah yang masih harus ditempuh sehubungan dengan masa perkuliahan yang seharusnya sudah selesai.

Selama dua bulan disibukkan dengan mata kuliah percepatan, pembuatan karya, dan penulisan laporan sekaligus sungguh melelahkan. Banyaknya pihak yang telah membantu sangat berarti demi kelancaran pelaksanaan Tugas Akhir ini.

Ucapan terima kasih dihaturkan sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang sangat membantu terlaksananya Tugas Akhir dan penulisan laporan ini, khususnya kepada:

1. Allah SWT, atas segala rahmat, dan kemurahan-Nya;
2. Muhammad SAW, shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepadanya;
3. Drs. Alexandri Luthfi R., MS., Dekan FSMR ISI Yogyakarta;
4. Tanto Harthoko, S.Sn., Ketua Jurusan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta;
5. Mahendradewa S., S.Sn., Ketua Program Studi Jurusan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta;
6. Edial Rusli, S.E, M.Sn., Dosen Pembimbing I Tugas Akhir;
7. Zulisah Maryani S.S., Sekretaris Jurusan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta dan Dosen Pembimbing II Tugas Akhir;
8. Seluruh staf pengajar dan karyawan Jurusan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta yang sangat membantu memberi fasilitas yang memperlancar segala sesuatu menyangkut pelaksanaan Tugas Akhir dan Program Percepatan;
9. Kedua orang tuaku, S. Alie Shah, AYD (alm.) dan Zaituny Fathurrahman Khan (alm.);
10. Mbak Beby Maksunisya dan Mas Tri Indrayanto, dan Mbak Nur 'Aini dan kedelapan saudaraku yang lain, yang selalu mendukung segala sepak terjang dan selalu menjadi penasihat paling bijak dalam hidup;
11. Putri Juri Anggriani Batubara, yang selalu memberi dorongan semangat, kasih sayang, selalu mengingatkan, menegur, dan menjangaku, *gracias mi principessa*;

12. Teman-teman angkatan 2000, Tomo, Phipet, Uki, Desi Lanang, Chickie, Hoho, Eko, Endang, Jacky, Ina, Santo, Stanley, Guntur, Nizar, QQ, Junet (99), Atikha, dan Cosy (01);
13. Penata rias, Agus, terima kasih atas kesabaran dan mau dicereweti;
14. Para model yang sangat membantu terciptanya karya Tugas Akhir ini;
15. Salman “Koolenaf” atas desain poster dan katalognya;
16. Teman-teman diskusi atas kritik saran, dan masukannya;
17. Semua pihak yang tidak mampu disebutkan satu per satu.

Tentu saja masih sangat banyak kekurangan dalam penyusunan laporan ini. Tegur sapa, kritik, dan saran akan membantu perbaikan dan penyempurnaan laporan ini dan akan sangat berguna untuk berkarya dengan lebih baik di masa mendatang.

Yogyakarta, Agustus 2007

Hario Yudho Negoro



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Penegasan Judul.....	4
D. Tujuan dan Manfaat .....	7
E. Lingkup Perancangan.....	8
F. Sistematika Penulisan Laporan .....	10
<b>BAB II LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE</b> .....	12
A. Wanita dan Kekuasaan.....	12
B. Simbol Kekuasaan Wanita.....	25
<b>BAB III IDE PENCIPTAAN DAN KONSEP PERWUJUDAN</b> .....	30
1. Ide Penciptaan.....	30
2. Konsep Perwujudan.....	32
3. Karya Rujukan.....	37
<b>BAB IV PROSES PERWUJUDAN</b> .....	39
A. Bahan, Alat, dan Teknik.....	39
B. Tahap Perwujudan .....	41
C. Teknik Penyajian.....	47
D. Rincian Anggaran Produksi.....	48
E. Skema Perwujudan Karya.....	49
<b>BAB V SKETSA DAN DESKRIPSI KARYA</b> .....	50
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	93
<b>LAMPIRAN</b> .....	95
A. Biodata Penulis.....	96
B. Poster Pameran .....	98
C. Katalog Pameran .....	99

D. Foto Suasana Ujian .....	100
E. Foto Suasana Pameran .....	101
F. Foto Diri .....	102



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang wanita adalah hal yang mungkin tidak akan pernah ada habisnya, karena makhluk yang ditakdirkan sebagai pendamping dan pembanding pria ini mempunyai *sisik melik* yang sangat unik seperti kedirian, sifat, bentuk tubuh, sensualitas, dan kelembutan. Masyarakat Jawa mempunyai konsep yang cukup konkret tentang pengertian wanita ini. Masyarakat Jawa mengenal kata-kata *wanita* sebagai *jarwo dhosok* atau akronim dari *wani ditata* atau *wani tapa*.<sup>1</sup>

Kalimat *wani ditata* sering disalahtafsirkan sebagai upaya kaum pria untuk mengukuhkan superioritasnya terhadap kaum wanita yang terkesan demikian lemah dan bodoh sehingga harus mau atau berani ditata kehidupannya oleh suami, dalam hal ini pria. Ada lagi gagasan bahwa wanita adalah *kanca wingking* atau teman yang hanya berada di belakang pria. Gagasan-gagasan itu telah membuahakan persepsi bahwa wanita adalah makhluk yang lemah dan sangat membutuhkan pria sebagai pengayom dan pelindung dengan konsekuensi pengabdian total.

Jika dilihat dari sisi yang tepat, wacana di atas sebenarnya akan nampak baik-baik saja, tetapi jika dipahami secara harfiah akan terjadi kesalahpahaman yang akan menimbulkan implikasi negatif karena sisi kelemahanlah yang akan muncul, bukan kedirian wanita sebenarnya yang jauh dari pemahaman yang

---

<sup>1</sup> Purwadi dkk., 2005, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, Bina Media, Yogyakarta, hlm. 520

membuat sosok ini akan tampil dengan sedemikian kuat dan sangat dominan dalam kehidupan.

Munculnya gerakan feminisme di Barat ikut andil dalam keikutsertaan pencemoohan atas eksistensi wanita Jawa yang terkesan lemah dan harus menurut pada segala macam kehendak pria dan mengamini bahwa hal itu adalah perwujudan lain dari perbudakan. Memang terasa menyakitkan bagi sebuah sistem kebudayaan yang terkenal dengan kearifan dan keadiluhungan yang selalu berbusa dengan petuah bijak dan berusaha keras untuk menjadi pandangan hidup entah itu dengan penalaran yang tepat atau hanya sekadar ingin terlihat bijak tanpa sadar bahwa pernyataan-pernyataan di atas bukannya tidak memuat implikasi yang negatif.

Peletakan peranan wanita sebagai entitas yang inferior dalam kebudayaan patriarkis masyarakat Jawa membuat pandangan atas segala hal yang berbau kewanitaan Jawa menjadi pandangan yang sangat merendahkan. Bahkan dalam kebudayaan Jawa sendiri, orang-orang Jawa sekalipun terkadang salah menafsirkan peran wanita sebagai objek yang selalu terkesan bodoh, harus mengalah, mematuhi, memuja, dan mengabdikan terhadap suami secara berlebihan. Hal ini tercermin pada *sanggit* atau gubahan cerita Jawa yang dipentaskan dalam bentuk kesenian ketoprak atau wayang kulit yang sangat jarang menampilkan sosok wanita sebagai subjek yang sangat memengaruhi jalannya sebuah cerita yang menyangkut sebuah peradaban yang terbangun dalam sebuah legenda atau sejarah. Seharusnya tidak begitu, karena banyak --bahkan mungkin sangat banyak-- gubahan cerita dalam pewayangan atau ketoprak yang menampilkan

ketanggungan sosok wanita yang ikut menentukan nasib sebuah cerita, legenda, dan sejarah.

Wanita mempunyai kekuasaan yang sangat absolut dalam kehidupan meskipun kadang-kadang tersamar. Sosoknya sebagai pendamping dan pembanding pria adalah sosok yang penuh keindahan yang dibalut kekuatan yang samar namun sangat dominan. Banyak sekali terjadi di negara-negara Timur, sebuah sistem kekuasaan berada di tangan wanita baik secara langsung maupun tidak langsung. Simbol-simbol kekuasaan yang tampak pada kehidupan sehari-hari adalah ketika wanita menjalankan sebuah sistem penyelenggaraan kehidupan rumah tangga yang walaupun tampak sepele, namun cukup rumit dan tidak jarang menimbulkan intrik dan polemik. Jika terjadi suatu kesalahan entah disengaja atau tidak sebuah sistem hierarkis pada rumah tangga akan mengalami kekacauan dan mungkin sekali menuju kehancuran. Simbolisasi kekuasaan itulah yang menjadi konsep dasar untuk mencitrakan kekuasaan wanita ke dalam sebuah karya visual, yaitu fotografi.

Fotografi adalah dunia gambar yang abadi. Sekali menekan tombol *shutter*, momen atau peristiwa akan abadi dan diam dengan seluruh cerita yang menyertainya. Sejak masa awal ditemukannya, fotografi telah melalui proses evolusi pendek yang hanya berkisar seratusan tahun dan telah mencapai tingkat kemajuan yang sangat pesat dan pasti. *Photos* dan *graphos* adalah dua kata yang mendasari arti kata fotografi, yaitu melukis dengan cahaya<sup>2</sup>. Maka dengan media fotografi, seluruh konsep yang telah dibuat akan diwujudkan.

---

<sup>2</sup> R. Amien Nugroho, 2006, *Kamus Fotografi*, Penerbit ANDI, Yogyakarta, hlm. 250.

## **B. Perumusan Masalah**

Penjabaran singkat di atas menimbulkan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Apa dan siapa wanita Jawa itu;
2. Bagaimana peran wanita dalam sejarah;
3. Apakah benar wanita Jawa memiliki kekuasaan;
4. Apa dan siapa feminisme itu;
5. Sejauh mana keterpengaruhannya wanita Indonesia terhadap pemikiran Barat tersebut;
6. Bagaimana mengaplikasikannya ke dalam karya fotografi seni.

## **C. Penegasan Judul**

**Judul Tugas Akhir:**

**“Simbolisasi Kekuasaan Wanita Jawa dalam Karya Fotografi Seni”**

Sebuah simbol dikomunikasikan hanya karena manusia sepakat bahwa simbol itu menunjukkan atau mengacu pada sesuatu.<sup>3</sup> Simbol tidak merujuk pada bentuk aslinya seperti ikon. Sebuah bahasa adalah simbol, karena bahasa memerlukan kesepakatan dan memuat tanda (*sign*) yang menjadi pengertian dari teori semiologi.

Kekuasaan dalam konsepsi Jawa sangat berbeda dengan konsepsi Barat yang mengatakan bahwa kekuasaan adalah sikap memaksakan kehendak kepada orang lain untuk memaksa mereka melakukan sesuatu yang disukai. Kekuasaan pada diri adalah sesuatu yang abstrak dan menjadi konkret dalam sebab dan

---

<sup>3</sup> John Fiske, 2005, *Cultural and Communication Studies*, terjemahan Yosol Iriantar dan Idi Subandy Ibrahim, Jalasutra, Yogyakarta, hlm. 69.

akibat-akibatnya. Kekuasaan terdiri atas hubungan tertentu antara orang-orang maupun kelompok orang di mana salah satu pihak dapat memenangkan kehendaknya terhadap pihak satunya.<sup>4</sup> Konsepsi Jawa memandang kekuasaan dengan sudut pandang yang berbeda. Kata kekuasaan (*power*) sebenarnya tidak seluruhnya cocok dengan sistem kekuasaan yang ada di Jawa. Pengertian kekuasaan di Jawa adalah konkret dan tidak mempersoalkan legitimasi.

Barat memandang kekuasaan sebagai hal yang heterogen, yaitu kekuasaan bersumber dari kekayaan, status sosial, jabatan, pendidikan, senjata, populasi, dan sebagainya. Sementara di Jawa, kekuasaan bersifat homogen, yaitu bersifat satu dan sama saja di mana pun sistem kekuasaan itu menampakkan diri, serta dalam jumlah yang tetap sepanjang waktu. Kekuasaan Barat bersifat ambigu secara moral. Kekuasaan tidak dengan sendirinya absah, karena diperlukan adanya legitimasi untuk keabsahan tersebut. Jawa bersifat independen sehingga tidak memerlukan adanya basis massa untuk mendapatkan kekuasaan. Jika Barat mengatakan kuasa memiliki jangkauan tidak terbatas, Jawa memiliki batasan tersebut, yaitu batasan susila, moral, dan batasan agama.

Wanita adalah sebuah entitas yang indah, rumit, sekaligus menarik. Sosoknya sebagai pendamping dan pembanding pria membuatnya menjadi sosok yang seolah hanya sebagai makhluk kedua yang berdiri di belakang pria sebagai *kanca wingking* atau teman di belakang sosok pria, tanpa memiliki kekuasaan sama sekali. Konsepsi bahwa wanita adalah akronim dari *wani ditata* dan *wani*

---

<sup>4</sup> Christina S. Handayani dan Ardhan Novianto, 2004, *Kuasa Wanita Jawa*, LKiS, Yogyakarta, hlm. 98.

*tapa* seakan ikut menyumbangkan kontribusi yang membuat sebuah keyakinan bahwa wanita adalah sosok yang lemah.

Jawa adalah sebuah kata yang menunjukkan tempat sekaligus sebuah konsep pemikiran yang sarat dengan petuah-petuah bijak dan filosofi hidup yang tinggi dengan pencapaian tertingginya, yaitu bersatunya manusia dengan junjungannya, sampai pada Tuhannya.

Fotografi, seperti yang sudah dijelaskan pada Pendahuluan, adalah melukis dengan cahaya yang juga dipercaya tanpa syarat sebagai pencerminan kembali realitas<sup>5</sup>.

Seni menurut *Tesaurus Bahasa Indonesia* berarti: kecakapan, keterampilan; kapabilitas, kompetensi; halus, kecil, lembut, subtil<sup>6</sup>. Menurut Jakob Sumardjo, yang disebut sebagai seni adalah sesuatu yang terindra. Karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar, atau dilihat dan sekaligus didengar, seperti lukisan, musik, dan teater. Tetapi yang disebut seni berada di luar benda-benda seni sebab seni itu berupa nilai<sup>7</sup>. Sehingga apa yang disebut indah, baik, adil, sederhana, dan bahagia adalah nilai. Seni adalah sesuatu yang relatif karena apa yang disebut seseorang sebagai sesuatu yang indah belum tentu indah bagi orang lain.

Kesimpulannya, pembuatan karya Tugas Akhir ini akan mengetengahkan simbol-simbol kekuasaan wanita Jawa ke dalam karya fotografi tanpa melupakan aspek-aspek seni dan teknis.

---

<sup>5</sup> Seno Gumira Ajidarma, 2005, *Kisah Mata*, Galang Press, Yogyakarta, hlm. 1.

<sup>6</sup> Eko Endarmoko, 2007, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hlm. 582.

<sup>7</sup> Jakob Sumardjo, 2000, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung, hlm. 45.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan penciptaan karya tugas akhir ini lebih pada pemahaman estetis dan logis dari sebuah sistem kekuasaan yang terbelakangkan dan sering luput dari perhatian kemudian menerapkannya ke dalam sebuah karya fotografi. Hal ini merupakan sebuah usaha penjelasan yang gamblang sebagai pengingat pada sebuah entitas besar yang termarjinalkan yang bermanfaat untuk memberi kemudahan untuk dipahami dan kemudian diterapkan ke dalam sebuah karya visual.

Tujuan lain adalah mengingatkan kembali bahwa wanita merupakan sebuah figur yang kuat dengan kekuasaan yang absolut walaupun hanya berada di balik layar, tetapi keterpengaruhannya pada kehidupan dengan ruang lingkup terkecil, yaitu keluarga, lebih dominan daripada pria yang 'hanya' bertugas untuk menjalankan sebuah sistem dengan benar.

Pembuatan karya fotografi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan bagi pecinta, penikmat, serta pelaku fotografi untuk lebih mengembangkan teknik, proses, dan gaya di bidang fotografi, serta memberikan sebuah pengalaman visual baru kepada pemerhati dan pemirsa karya fotografi.

## **E. Lingkup Perancangan**

Lingkup perancangan meliputi:

### **1. Studi Pustaka**

Adalah hal yang sangat penting untuk melakukan studi pustaka karena dengan melakukannya maka setiap teori yang ditulis dapat dipertanggungjawabkan secara moral dengan melakukan studi kultural tentang budaya Jawa secara empiris maupun tekstual. Secara empiris dengan menggunakan pengalaman pribadi atau melakukan observasi dengan mengamati dan berdiskusi pada pihak-pihak yang berkompeten dan menghubungkannya dengan literatur yang ada. Sedangkan studi tekstual dengan mempelajari literatur-literatur yang sudah ada tentang filsafat dan kebudayaan, tentang feminisme Barat maupun feminisme Jawa dengan perbandingan secara khusus maupun global, kemudian dikaitkan dengan pandangan fotografi dan semiologi yang menjadi landasan teknis dalam menuangkannya ke dalam karya visual.

### **2. Metode Penciptaan**

Pendekatan historis tentang kebudayaan Jawa adalah metode pertama yang mengkaji tentang sejarah Jawa. Tinjauan historis dapat didekati berdasarkan penggalan waktu yang dinilai sebagai suatu momentum peristiwa tertentu yang mendasari dinamika budaya dan atau peradaban selanjutnya. Dapat pula berdasarkan falsafah yang sangat berpengaruh pada suatu periode tertentu,

ataupun merupakan penggalan hal penting yang sangat berpengaruh terhadap perubahan-perubahan di kemudian hari<sup>8</sup>.

Metode selanjutnya adalah dengan melakukan metode penciptaan secara semiotis dengan mencitrakan simbol-simbol, entah itu simbol-simbol yang sudah ada dan disepakati, maupun yang diciptakan sebagai simbol-simbol baru terlepas dari apakah simbol baru tersebut akan berpengaruh pada simbol-simbol yang sudah disepakati atau belum. Dengan mengaitkannya dengan kode-kode kebudayaan (*cultural codes*) maka simbol-simbol akan dengan mudah terwujud. Kode-kode kebudayaan meliputi kajian semiotis pada sistem nilai, kebiasaan, adat, tipologi kebudayaan, model kebudayaan, model organisasi sosial, sistem kekeluargaan, hingga jaringan komunikasi dari masyarakat tertentu<sup>9</sup>.

Dua metode di atas mendasari proses pembuatan karya dengan pendekatan yang lebih lengkap. Metode-metode tersebut mutlak diperlukan karena dengan pendekatan historis dan semiotis pembuatan karya fotografi yang menyetengahkan kekuasaan wanita Jawa ini akan lebih mempermudah proses perwujudan ke dalam bentuk visual.

### 3. Kegiatan Pemotretan

Kegiatan pemotretan lebih banyak dilakukan di dalam studio dengan menggunakan model manusia ataupun dengan menggunakan benda-benda sebagai simbol utama dan pendukung. Proses berpikir dan merancang sampai pada

---

<sup>8</sup> Agus Sachari, 2005, *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*, Penerbit Erlangga, Jakarta, hlm. 45.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 67.

perwujudan dan pengolahan karya tidak memerlukan ruang gerak yang terlalu besar sehingga cukup untuk menuangkan seluruh ide dari sistem kekuasaan yang sudah mengalami proses pengolahan pemikiran ke dalam sebuah karya visual di dalam ruang studio yang memberi kebebasan bergerak secara leluasa dengan segala kemudahan dan keterbatasan yang ada.

Pemotretan yang dilakukan di studio adalah pemotretan yang bertujuan untuk membuat beberapa foto dengan objek utama dan pendukung yang dilakukan dengan pola berbeda dan menyatukannya dengan menggunakan sistem pengolahan foto secara digital dengan komputer. Untuk itu penggunaan kamera SLR (*Single Lens Reflect*) atau RLT (*Refleks Lensa Tunggal*) digital akan sangat membantu dalam proses perwujudannya.

## **F. Sistematika Laporan**

Bab I : Pendahuluan

Menguraikan latar belakang pembuatan karya, judul, penjelasan judul, metode pengumpulan data, tujuan pembuatan karya, manfaat pembuatan karya, dan sistematika penulisan laporan.

Bab II : Latar Belakang Timbulnya Ide

Menerangkan apa dan siapa wanita Jawa itu, kekuasaannya, masalah feminisme, dan simbol kekuasaannya yang akan dituangkan dalam media fotografi, dan karya foto acuan.

Bab III : Ide Penciptaan dan Konsep Perwujudan

Ide Penciptaan dan Konsep Perwujudan menjelaskan tentang bagaimana ide-ide yang diperoleh dari berbagai masalah yang dipaparkan akan dituangkan ke dalam karya fotografi.

Bab IV : Proses Perwujudan

Menguraikan tentang bahan, alat dan teknik yang digunakan dalam membuat karya fotografi. Menjelaskan tahapan dalam pembuatan karya fotografi, dan perincian biaya dalam pembuatan karya.

Bab V : Deskripsi Karya

Menerangkan satu per satu karya fotografi yang telah dibuat.

Bab VI : Penutup

Memaparkan kembali secara singkat mengenai laporan penulisan

